

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*).

###### a. Model Pembelajaran

###### 1) Pengertian model pembelajaran

Model adalah susunan kerangka dimana berfungsi menjadi peta jalan untuk melakukan tugas. Model dapat dilihat sebagai penjelasan dari keadaan saat ini. Sesuai dengan pernyataan Adi (Suprihatiningrum, 2013: 142) “model pembelajaran adalah kerangka konsep dimana didalamnya berisikan prosedur atau cara untuk mengorganisasikan proses pembelajaran”. Merencanakan serta pengimplementasian merupakan fungsinya dari model. Priansa (2017:188), “bahwa model pembelajaran ditujukan sebagai pedoman bagi guru dalam mengatur dan melaksanakan proses kegiatan pembelajaran dikelas”. Model pembelajaran memiliki fungsi sebagai panduan bagi guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran dikelas.

Model pembelajaran Model pembelajaran adalah unsur yang penting pada proses pembelajaran dimana dalam aplikasinya membutuhkan taktik, metode, dan strategi. Sejalan dengan hal tersebut, Trianto (Gunarto, 2013: 15) menyebutkan model pembelajaran adalah “suatu bentuk perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas”. Model pembelajaran ini mengacu pada pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap dalam kegiatan

pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media, dan alat.

## 2) Ciri-ciri model pembelajaran

Terdapat ciri-ciri pada model pembelajaran. Hamiyah & Jauhar (2014: 58) menyebutkan cirinya antara lain:

- a) Digunakan sebagai pedoman dalam perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas. model pembelajaran diharapkan dapat memperbaiki penyampaian materi dalam proses belajar di kelas sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru.
- b) Mempunyai suatu perangkat model. Setiap model pembelajaran mempunyai perangkat masing-masing. Selain perangkat, setiap model pembelajaran juga mempunyai langkah-langkah pembelajarannya masing-masing yang menjadikannya berbeda dengan media pembelajaran yang lain.
- c) Memiliki suatu dampak sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran yang dirasakan baik langsung maupun tidak langsung. Penerapan model pembelajaran memberikan dampak terutama terhadap peserta didik, manfaat yang dirasakan peserta didik seperti peningkatan pemahaman terhadap materi pembelajaran

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran adalah dapat digunakan sebagai pedoman perbaikan kegiatan pembelajaran,

mempunyai suatu perangkat model, dan memiliki dampak. Media pembelajaran yang baik yaitu adanya keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap, adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif. Selama pelaksanaan model pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

1) Pengertian model pembelajaran kooperatif

Pelaksanaan proses pembelajaran dapat diterapkan dengan berbagai model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Slavin (2015: 4) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mana peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu dalam mempelajari materi pembelajaran”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Rusman (2018: 294) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar serta bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif dan sifatnya heterogen”. Pembelajaran kooperatif dapat melatih peserta didik untuk saling bekerja sama dan bertanggung jawab untuk saling membantu dalam mempelajari materi yang diberikan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan sistem belajar berkelompok yang terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. Setiap anggota kelompok memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga saling

bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

## 2) Karakteristik pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik tersendiri. Rusman (2018: 299) mengemukakan karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a) Pembelajaran yang dilakukan secara tim untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.
- b) Proses pembelajaran lebih mengarah prinsip dalam bekerja sama dari peserta didik.
- c) Pembelajaran berkelompok merupakan praktik dari keterampilan bekerja sama.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari pembelajaran kooperatif ini adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan rencana, selain itu prinsip kerja sama sangat ditekankan, dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan bekerja sama melalui kegiatan berkelompok.

### c. Tujuan model pembelajaran kooperatif

Setiap model pembelajaran memiliki tujuannya masing-masing tidak terkecuali model pembelajaran kooperatif. Arrends (Suprihatiningrum, 2013: 197-198) menyatakan bahwa “*the cooperative learning model was developed to achieve at least three important instructional goals; academic achievement, acceptance of diversity, and social skill development*”, yang maksudnya adalah model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai sekurang-kurangnya tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil

pembelajaran akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

#### 1) Hasil Belajar Akademik

Pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok atas maupun kelompok bawah yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah. Jadi, siswa kelompok bawah memperoleh bantuan dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Siswa kelompok atas akan meningkat kemampuannya, karena memberikan pelayanan sebagai tutor membutuhkan pemikiran yang mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat pada materi tertentu.

#### 2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Pembelajaran kooperatif menyajikan peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi, untuk bekerja dan saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama.

#### 3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki dalam masyarakat. Keterampilan-keterampilan khusus dalam pembelajaran kooperatif, disebut keterampilan kooperatif dan berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas.

Pembelajaran kooperatif mengembangkan diskusi dan komunikasi dengan tujuan agar siswa saling berbagi kemampuan, saling belajar berpikir kritis, saling menyampaikan pendapat, saling memberi kesempatan

menyalurkan kemampuan, saling membantu belajar, saling menilai kemampuan dan peranan diri sendiri maupun teman lain.

d. Model Pembelajaran Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

1) Pengertian tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Perkembangan model pembelajaran semakin bermacam-macam, tidak terkecuali model kooperatif tipe STAD. Menurut Slavin (2015: 143) menyatakan model permulaan yang bisa digunakan guru untuk model adalah model kooperatif karena sederhana”. Dalam penerapannya model ini memiliki 5 tahapan, Slavin (2015: 143) 5 tahap itu yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, serta rekognisi tim. Berikut penjelasannya:

a) Presentasi kelas

Kegiatan presentasi kelas dilaksanakan oleh guru. Kegiatan ini dilaksanakan juga dengan adanya tanya jawab sehingga dapat mendorong kelas menjadi lebih aktif dan mendukung untuk langkah berikutnya. Perbedaan antara presentasi kelas dengan pengajaran biasa yaitu presentasi kelas tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar konsentrasi selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka dalam menentukan skor tim mereka

b) Tim

Pada tahap tim ini peserta didik diberikan lembar kerja peserta didik sebagai bahan untuk dipelajari secara berkelompok. Kelompok ini terdiri dari empat sampai lima peserta didik dalam setiap kelompoknya. Setiap kelompok bertanggung jawab dan bekerja sama dalam memahami dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

c) Kuis

Tahap ini peserta didik akan diberikan soal kuis yang nantinya akan dikerjakan secara individual. Kuis ini diadakan setelah guru memberikan presentasi kelas dan belajar secara berkelompok atau tim. Kuis ini diadakan untuk melihat sejauh mana peserta didik dalam memahami materi yang sudah diajarkan.

d) Skor kemajuan individual

Tahap perhitungan skor kemajuan individual diberikan guna mendorong peserta didik agar lebih giat dalam bekerja agar memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Skor ini dihitung berdasarkan skor awal dan skor kuis. Setiap peserta didik diberikan skor awal yang dimana hasil dari ulangan terakhir atau tes kemampuan awal. Berikut adalah tabel pedoman poin kemajuan individu:

**Tabel 2.1 Pedoman Poin Kemajuan Individu**

<b>Skor Kuis</b>	<b>Poin Kemajuan Individu</b>
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10 – 1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
Lebih dari 10 point di atas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

e) Rekognisi tim

Kegiatan ini berisi mengenai pemberian penghargaan sehingga mampu meningkatkan motivasi. Pemberian ini dilaksanakan jika rata-rata skor mencapai kriteria yang ditetapkan.

**Tabel 2.2 Kriteria Penghargaan Tim**

Kriteria (Rata-rata skor)	Penghargaan
$0 \leq N \leq 5$	-
$6 \leq N \leq 15$	Tim Baik ( <i>Good Team</i> )
$16 \leq N \leq 20$	Tim Hebat ( <i>Great Team</i> )
$21 \leq N \leq 30$	Tim Super ( <i>Super Team</i> )

2) Kelebihan dan kekurangan model kooperatif tipe STAD

Model pembelajaran yang digunakan tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan. Nurdyansah & Eni (2016: 69) menyebutkan keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

- a) Bahwa belajar berkelompok dapat membantu peserta didik untuk memahami isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
- b) Akan menjadikan peserta didik untuk belajar bisa berdiskusi, menghargai, dan mendengarkan pendapat orang lain.
- c) Pemberian penghargaan akan mendorong peserta didik untuk berusaha mencapai hasil yang maksimal.
- d) Peserta didik yang lambat dalam berfikir akan dibantu teman saat kegiatan belajar tim dan memudahkan guru memonitor peserta didik dalam belajar bekerja sama antara peserta didik yang satu dengan lainnya.

Selain kelebihan adapula kelemahannya. Menurut Shoimin (2017: 189), yaitu:

- a) Kurangnya kontribusi yang berkemampuan rendah.
- b) Waktu pelaksanaan lama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan dari model kooperatif tipe STAD yaitu membantu memahami materi, mendorong guna berdiskusi, penghargaan yang mendorong motivasi, serta menolong peserta didik lain yang belum paham materi. Kelemahannya yaitu kurangnya kontribusi yang berkemampuan rendah serta waktunya lama.

## 2. Media pembelajaran *papercraft*

### a. Pengertian media pembelajaran

Media pada proses pembelajaran dapat membantu mempermudah tersampainya materi yang akan dipelajari. Menurut Arsyad (2013: 3) “media merupakan perantara yang digunakan saat proses pembelajaran guna mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Wati (2016: 3) “media merupakan suatu yang bersifat menyakinkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audiens atau siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa tersebut. Media digunakan oleh guru guna mempermudah saat penyampaian materi karena media dalam proses belajar mengajar lebih diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk membantu proses belajar mengajar yang mempunyai fungsi untuk memperjelas pesan yang disampaikan sehingga hasil akhirnya dapat mencapai

tujuan pembelajaran dengan efektif, baik di dalam maupun di luar kelas.

b. Kegunaan media pembelajaran

Media pembelajaran tentunya memiliki kegunaan tersendiri dalam proses pembelajaran. Menurut Kemp and Dayton 1985 (Daryanto 2013: 6), media mempunyai kegunaan, yakni:

- 1) Sebagai perantara tersampainya materi. Media pembelajaran memudahkan tersampainya materi yang hendak dipelajari, media menjadi benda konkret yang sangat diperlukan dalam proses pembelajaran yang menuntun peserta didik untuk tidak lagi berpikir secara abstrak.
- 2) Menjadikan pembelajaran lebih menarik. Pembelajaran tidak berlangsung secara monoton, tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja melainkan peserta didik juga dapat mengamati mengenai media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran lebih interaktif. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan media melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegunaan dari media pembelajaran sangatlah beragam terutama pada peserta didik karena media sangat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik mudah menyerap materi, pembelajaran lebih menarik, dan menjadikan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

c. Media pembelajaran *papercraft*

*Papercraft* merupakan salah satu media pembelajaran yang menggunakan kertas dalam pembuatannya. Menurut Idam Ragil (2015: 4) *papercraft* adalah “suatu teknik membuat benda dari kertas yang meliputi kegiatan merakit, mengelem, serta

menempel sesuai dengan pola-pola yang sudah ditentukan sebelumnya”. Pada penerapannya sendiri digunakan kertas karton warna maupun kertas manila yang tentunya disesuaikan bentuk bangun ruang yang akan dibuat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan media *papercraft* yaitu media yang dalam pembuatannya menggunakan kertas karton warna ataupun manila yang disesuaikan dengan benda yang akan dibuat serta pembuatannya meliputi merakit, mengelem, serta menempel sesuai dengan pola-polanya yang sudah ditentukan.

e. Kelebihan dan kelemahan media pembelajaran *papercraft*

Media pembelajaran *papercraft* ini mempunyai kelebihannya serta kekurangannya tersendiri. Kelebihannya adalah:

- 1) Bahan yang diperlukan mudah didapat, karena bahan dasar penggunaan media ini adalah kertas yang mudah didapat.
- 2) Murah, karena media pembelajaran ini hanya membutuhkan kertas, gunting, dan lem,
- 3) Fleksibel, peserta didik dapat membuat berbagai macam benda sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.

Selain kelebihan, media pembelajaran *papercraft* ini juga memiliki kekurangannya yaitu:

- 1) Mudah rusak, karena bahan dari media *papercraft* ini adalah kertas.
- 2) Hasil akhir ditentukan keahlian perakitnya, karena dalam penggunaan media ini peserta didik yang akan merakit atau membuat suatu benda sesuai dengan materi yang dipelajari.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan media *papercraft* memiliki kelebihan dan kelemahan saat penggunaannya, dikarenakan bahan utama dari media ini adalah

kertas maka selain kelebihan mudah di dapat, tetapi kelemahannya adalah mudah rusak dan hasilnya ditentukan keahlian masing-masing peserta didik dalam merangkai.

f. Langkah-Langkah Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD dibantu dengan Media *Papercraft*

Pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe STAD dibantu dengan media *papercraft* yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan peserta didik, melakukan kegiatan berdoa bersama dan mempresensi peserta didik. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan melakukan apersepsi.
- 2) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari dengan menggunakan media *papercraft* yang berkaitan dengan materi bangun ruang.
- 3) Guru mengelompokkan peserta didik secara heterogeny yang terdiri dari 4-5 orang dalam setiap kelompok.
- 4) Guru membagikan lembar kerja peserta didik untuk dikerjakan secara berkelompok.
- 5) Guru membimbing jika ada peserta didik yang mengalami kesulitan.
- 6) Guru mempersilahkan untuk perwakilan dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas.
- 7) Guru memberikan kuis untuk dikerjakan peserta didik secara individual.
- 8) Guru mengoreksi dan menilai jawaban kuis bersama peserta didik.
- 9) Guru menghitung skor peningkatan nilai pada tes kemampuan awal peserta didik yang sudah dilaksanakan dengan nilai kuis peserta didik.

10) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan pencapaian skor rata-rata dalam satu kelompok. Penghargaan yang diberikan berupa pemberian sertifikat yang dibagi menjadi tiga yaitu tim super, tim hebat, dan tim baik.

11) Guru membimbing peserta didik menyimpulkan hasil materi yang sudah dipelajari dan memberikan soal evaluasi untuk dikerjakan peserta didik.

### 3. Motivasi belajar

#### a. Pengertian motivasi

Motivasi belajar menjadi kunci dalam kelancaran proses pembelajaran. Motivasi dijadikan sebagai penyemangat peserta didik dalam proses belajar. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013: 83) berpendapat tentang motivasi di dalam belajar, yaitu:

“Motivasi menjadi penentu ketercapaian tujuan pembelajaran, semakin besar motivasinya maka akan semakin besar peluang ketercapaiannya dengan cara giat, bersungguh-sungguh, tidak gampang menyerah guna membuat prestasinya mengalami peningkatan. Ketika memiliki motivasi yang rendah maka muncul sikap tidak peduli, malas, serta mudah putus asa yang pada akhirnya kesulitan mempelajari materi”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya motivasi menyebabkan tercapai atau tidaknya keberhasilan (tujuan) dalam belajar. Seseorang jika memiliki motivasi yang tinggi maka keberhasilan belajar tercapai, sebaliknya seseorang yang memiliki motivasi rendah akan rendah pula capaian tujuan pembelajarannya. Jadi, motivasi merupakan faktor penting seseorang dalam mencapai tujuan belajar. Tujuannya adalah untuk menyamakan persepsi tentang arti dari motivasi, sehingga nantinya guru akan tahu bahwa motivasi sangat penting dan tidak boleh di anggap remeh demi tercapainya keberhasilan atau tujuan dari kegiatan belajar.

b. Macam-macam motivasi

Motivasi belajar dibagi menjadi dua macam. Berikut macam-macam motivasi belajar menurut Parnawi (2019: 68-69):

1. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri manusia tanpa perlu adanya rangsangan dari luar dirinya. Motivasi intrinsik sangat penting dalam kegiatan belajar, karena jika seseorang tidak memiliki motivasi ini, rangsangan dari luar akan percuma saja.

2. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari luar diri manusia. Seseorang akan memiliki motivasi ini apabila ada sesuatu yang bukan berasal dari dirinya sendiri dan membuatnya tergerak untuk melakukan suatu hal.

Kedua macam motivasi yang telah di jelaskan sebelumnya sama-sama penting. Motivasi intrinsik merupakan motivasi inti yang ada di dalam diri seseorang, dan motivasi ekstrinsik adalah faktor pendorong seseorang yang berasal dari luar dirinya. Pengetahuan tentang macam-macam motivasi ini dapat digunakan sebagai pedoman bahwa peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik rendah, tidak menutup kemungkinan nantinya akan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi.

c. Fungsi motivasi.

Motivasi memiliki beberapa fungsi. Berikut ini adalah fungsi motivasi dalam belajar. Menurut Parwawi (2019: 70-71) yaitu:

- 1) Motivasi digunakan sebagai pendorong perbuatan.
- 2) Motivasi digunakan sebagai penggerak perbuatan.
- 3) Motivasi digunakan sebagai pengarah perbuatan.

Fungsi-fungsi dari motivasi yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu sebagai pendorong, penggerak, dan pengarah merupakan pengetahuan yang penting terutama bagi pendidik. Jika guru mengetahui tentang fungsi dari motivasi, guru akan lebih memperkuat motivasi yang dimiliki peserta didik dengan memberikan motivasi-motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik.

d. Indikator motivasi belajar

Indikator merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai pedoman di dalam suatu pengukuran atau pedoman di dalam mencapai suatu tujuan. Motivasi memiliki indikator, menurut Hamzah B. Uno (Lestari, 2016: 23) terdapat enam indikator :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, yaitu peserta didik mempunyai keinginan berhasil dalam pembelajaran sehingga dalam belajar tidak perlu harus didorong oleh orang lain. Selain itu peserta didik yang memiliki hasrat dan keinginan berhasil yang tinggi cenderung berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya, tidak lekas puas dengan hasil yang sudah dicapai, tertantang untuk menyelesaikan soal-soal yang sulit.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, yaitu peserta didik memiliki minat dalam belajar dan memiliki sikap rasa ingin tahu yang tinggi.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan, yaitu peserta didik mempunyai harapan serta cita-cita yang jelas sehingga memenuhi kebutuhan belajarnya. Harapan didasari pada keyakinan bahwa peserta didik dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran tindakan mereka serta ketekunan dalam belajar.

- 4) Adanya penghargaan dalam belajar, yaitu peserta didik memperoleh penghargaan baik itu dari guru ataupun orang tua atas capaian belajarnya yang memuaskan. Tidak harus berwujud benda yang diberikan sebagai suatu penghargaan, akan tetapi dengan ucapan-ucapan seperti “kamu hebat” juga dapat turut meningkatkan motivasi peserta didik.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, yaitu dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan yang menarik yang dilaksanakan oleh guru atau dengan kata lain dalam penyampaian materi ini guru kreatif, misalnya dengan penerapan berbagai macam model pembelajaran atau dengan menerapkan permainan karena suasana yang menarik menyebabkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, yaitu dalam proses pembelajaran peserta didik membutuhkan lingkungan yang kondusif sehingga peserta didik dapat fokus terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa terdapat dua aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar peserta didik, yaitu dorongan dari dalam yang meliputi adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan. Dorongan dari luar meliputi adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif. Dengan indikator motivasi bermacam-macam yang digunakan oleh guru untuk menjadi tolak ukur guna mengetahui peningkatan motivasi siswa pada pelaksanaan pembelajarannya.

#### 4. Prestasi Belajar

##### a. Pengertian belajar

Belajar merupakan kegiatan yang dapat merubah diri seseorang menjadi lebih baik. Belajar tidak hanya dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan diberbagai tempat tanpa mengenal batas waktu. Purwanto (2016: 43) menjelaskan bahwa belajar adalah “proses untuk membuat perubahan dalam diri seseorang dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Lingkungan yang baik dapat mendukung seseorang untuk belajar, sehingga pengetahuan, sikap dan keterampilan meningkat.

Belajar dilakukan secara aktif untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Sudjana (2017: 28) menjelaskan bahwa belajar merupakan kegiatan yang bukan hanya menghafal dan mengingat saja, akan tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang melalui pengalaman, melihat, mengamati dan memahami sesuatu. Pengalaman mudah diperoleh dengan cara berinteraksi di lingkungan sekitar. Semakin banyak pengalaman yang dilakukan dalam proses belajar, maka hasil belajar yang diperoleh semakin baik.

Ada banyak teori belajar yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Salah satunya adalah teori belajar konstruktivisme. Rusman (2018: 113) menyatakan teori konstruktivisme memiliki pandangan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik apabila dapat membawa pembelajaran ke dalam konteks yang sedang dipelajari dan menerapkannya dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga memberikan manfaat bagi dirinya. Teori konstruktivisme juga memiliki pandangan

bahwa pengetahuan dan pemahaman tidaklah diperoleh secara pasif akan tetapi dengan cara aktif melalui pengalamannya. Pengetahuan akan selalu berubah sesuai pengalaman yang diperolehnya dengan cara berinteraksi di lingkungan, dengan adanya pengalaman dapat membangun pengetahuan melalui proses mengorganisasi dan adaptasi.

Teori belajar konstruktivisme lebih menekankan peserta didik untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuan. Parwati, Suryawan, & Apsari (2018: 85) mengemukakan posisi guru pada teoribelajar konstruktivisme hanya sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk menemukan dan membangun pengetahuan secara mandiri. Hasil dari proses membangun pengetahuan dengan sendiri tentunya akan memberikan makna yang lebih mendalam dan mudah diingat bagi peserta didik.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memberikan perubahan pada dirinya dengan cara berinteraksi dengan lingkungan, melalui pengalaman, melihat, mengamati dan memahami sesuatu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sesuai teori belajar konstruktivisme proses membangun pengetahuan melalui pengalaman memberikan makna yang lebih mendalam bagi peserta didik. Semakin banyak proses belajar yang dilakukan tentunya akan memberikan hasil belajar yang baik.

b. Pengertian prestasi belajar

Kemampuan pemahaman materi peserta didik dapat terlihat dari hasil prestasi belajarnya. Prestasi belajar menurut Ngalim Purwanto (Syafi'i dkk, 2018: 118) berpendapat bahwa “prestasi belajar merupakan kemampuan maksimal pada saat tertentu dari

seseorang”. Sejalan dengan itu Rosyid, dkk (2019: 9) “prestasi belajar merupakan suatu hasil yang didapatkan melalui kegiatan pembelajaran, dinyatakan dengan menggunakan huruf, angka, maupun simbol dengan disertainya perubahan yang dicapainya”. Prestasi belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut Siti Maesaroh (2013: 11) menyatakan bahwa “prestasi belajar yaitu hasil dari aktivitas belajar, latihan, yang mana tidak terlepas pengaruh faktor dalam serta luar diri peserta didik”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, prestasi belajar yaitu suatu hasil akhir dari proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan baik itu aktivitas belajar maupun latihan-latihan yang sudah dilaksanakan oleh peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau symbol yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh peserta didik dalam periode tertentu.

c. Faktor yang mempengaruhi

Prestasi belajar seseorang dipengaruhi oleh dua faktor. Menurut Slameto (Ariani 2014: 2) bahwa secara garis besar pengaruhnya yaitu dari dalam serta dari luar seseorang.

- 1) Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang meliputi disiplin belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik peserta didik), kondisi psikologis (kecerdasan, minat, bakat dan motivasi).
- 2) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang meliputi faktor lingkungan, alat instrumen (kurikulum, metode, media pembelajaran, sarana fasilitas sekolah serta peran guru).

Berdasarkan pendapat tersebut terdapat dua faktor yaitu dari dalam berupa kedisiplinan belajarnya, keadaan fisiknya, serta kondisi psikologisnya, dari luar berupa keadaan

lingkungannya serta instrumennya yang menjadi pengaruh prestasi belajar.

d. Indikator prestasi belajar

Prestasi belajar dikatakan berhasil jika terpenuhinya ketentuan kurikulum melalui evaluasi pembelajaran. Menurut Syah (Purnaningtyas, A & Suharto dalam Syafei, A, 2017: 26) membagi indikator prestasi belajar dalam tiga indikator, yakni:

- 1) Ranah Cipta (Kognitif). Ranah ini mencakup kegiatan mental (otak) yaitu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang mencakup menghafal (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan membuat (C6).
- 2) Ranah Rasa (Afektif). Ranah ini berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif ini mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.
- 3) Ranah Karsa (Psikomotorik). Ranah psikomotorik adalah ranah yang sangat berkaitan dengan keterampilan setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan untuk mengetahui prestasi belajar dapat dilakukan dengan cara memberi penilaian atau evaluasi dengan cara memberikan test baik tertulis maupun secara lisan yang mencakup semua materi yang telah diajarkan. Dalam prestasi belajar terdapat tiga indikator yaitu ranah cipta atau kognitif, ranah rasa atau afektif dan ranah karsa atau psikomotorik dan pada penelitian ini indikator yang dipakai peneliti adalah ranah cipta atau kognitif.

e. Fungsi prestasi belajar

Prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama seperti yang dikemukakan oleh Arifin (2013: 12-13), antara lain: prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, prestasi belajar sebagai sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, dan prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik”. Peran dari prestasi belajar sangatlah penting dalam proses pembelajaran karena dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru untuk mengetahui mengenai tingkat pemahaman peserta didik setelah proses pembelajaran.

Fungsi dari prestasi belajar yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami prestasi belajar siswa, memahami prestasi belajar siswa, baik perorangan maupun kelompok. Hal ini dikarenakan fungsi dari prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Selain itu, prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai model kooperatif tipe STAD, sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Simamora (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “*Effect of Cooperative Learning Type Student Team Achievement Division on the Ability Understanding Mathematic concept Student Fifth Grade elementary School*”. Menyatakan bahwa:

*“Cooperative learning model type Student Team Achievement Division gives influence to the ability of understanding mathematical concepts of students. Student Team Achievement Division cooperative learning can help students to be more enthusiastic and responsible in learning so as to help students to absorb the material better”.*

Hasil penelitian yang dilaksanakan bahwa penggunaan model Kooperatif tipe STAD tersebut mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik serta menjadi terbantu sehingga sangat senang serta memiliki tanggung jawab belajar guna penyerapan materi secara maksimal.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian relevan ini terdapat pada variabel. Variabel pada penelitian yang dilaksanakan yaitu variabel motivasi dan prestasi belajar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ling dan Mohd (2016) dalam jurnalnya yang berjudul *“The Effectiveness of Student Teams Achievement Division (STAD) Cooperative Learning on Mathematics Comprehension Among School Students”* menyatakan bahwa:

*“STAD cooperative learning techniques play important roles as an active pedagogy to increase Mathematics comprehension. STAD encourages the students and teachers to be innovative and creative to improve teaching and learning of mathematics in the classroom”.*

Hasil penelitian yang dilakukan bahwa penggunaan model kooperatif tipe STAD ini memegang peranan yang signifikan dari pedagogik aktif dalam peningkatan pemahaman matematika. Selain itu memotivasi baik gurunya dan siswanya untuk lebih berinovasi serta kreatifitas tinggi guna peningkatan proses pengajarannya serta pembelajarannya dikelas.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian relevan ini terdapat pada variabel dan kelas yang digunakan yaitu pemahaman konsep matematika di kelas II. Variabel pada penelitian yang dilaksanakan yaitu variabel motivasi dan prestasi belajar matematika kelas V.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Agustina (2020) dalam jurnalnya yang berjudul *“Penggunaan Model Pembelajaran STAD dibantu dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VB SDN 4 Teluk, Banyumas Kabupaten Jawa Tengah”*.

Hasilnya bahwa aktivitas guru meningkat dengan pembelajaran yang dilakukan sangat baik. Tidak hanya itu, kegiatan guru mengakibatkan aktifitas peserta didiknya meningkat saat pembelajaran yang mengakibatkan hasil belajarnya meningkat pada lingkup pengetahuan, kemudian sikap, keterampilan peserta didik mengalami peningkatan karena penerapan model dan media pada proses pembelajaran.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian relevan ini terdapat pada variabel. Variabel pada penelitian yang dilaksanakan yaitu variabel motivasi dan prestasi belajar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Barokah (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Penggunaan Pembelajaran STAD dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD”.

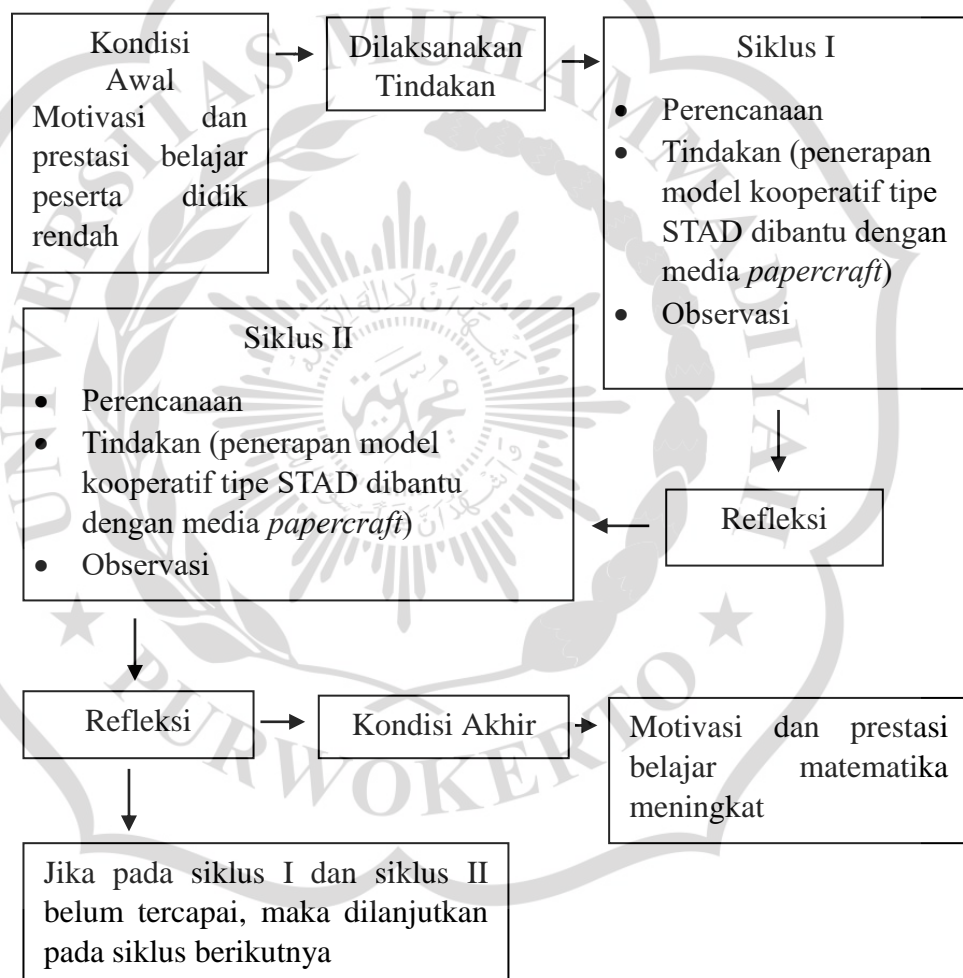
Hasilnya bahwa penelitian tersebut setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada penyelesaian soal cerita siklus pertama yaitu 57,7%, kemudian siklus kedua menjadi 79,9%. Selain itu dari hasil ujian terjadi peningkatan, pada siklus pertama persentasenya 55,5%, kemudian pada siklus keduanya 82,5% atau dapat dikategorikan hampir seluruhnya tuntas. Dari hasil penelitian serta analisis datanya pembelajaran tuntas pada materi pecahan dengan kelompok belajar, tutor sebaya maupun bimbingan terhadap peserta didik yang menemui kendala kesulitan belajarnya dilakukan guru dapat meningkatkan kemampuan peserta didik kelas IV.

Perbedaan penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian relevan ini terdapat pada variabel dan kelas yang digunakan yaitu kemampuan berpikir kritis matematika kelas IV SD. Sedangkan variabel dan kelas dari penelitian yang dilaksanakan yaitu variabel motivasi dan prestasi belajar matematika kelas V.

### C. Kerangka Pikir

Mata pelajaran yang memiliki kajian yang sifatnya abstrak adalah matematika. Sehingga membuat matematika ini terasa sulit untuk

dipelajari yang berakibat pada motivasi serta prestasi yang tidak maksimal. Sehingga di perlukan perbaikan dengan menerapkan inovasi dengan model kooperatif tipe STAD dibantu dengan *papercraft* dalam pembelajarannya. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, selain itu media pembelajaran yang diterapkan juga turut menjadikan meningkatnya motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Berikut adalah gambar kerangka pikir :



(Gambar 2.1 Kerangka Pikir)

#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori di atas, disusunlah hipotesis tindakan untuk perbaikan pembelajaran ini adalah :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibantu dengan media *papercraft* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri Sidangbarang 06 materi bangun ruang.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dibantu dengan media *papercraft* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas V SD Negeri Sidangbarang 06 materi bangun ruang.

